

BAB III

**GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN MENGENAI
COPING MANAGEMENT SINGLE MOTHER TERHADAP
KENAKALAN ANAK DI DESA KAJAR KECAMATAN
LASEM KABUPATEN REMBANG**

**A. Gambaran Umum Desa Kajar Kecamatan Lasem
Kabupaten Rembang**

1. Keadaan Geografis

Desa Kajar adalah desa yang termasuk Kecamatan Lasem dan termasuk wilayah Kabupaten Rembang. Luas desa secara keseluruhan adalah 217.202 km² . Desa Kajar berada di ketinggian 500 m dari permukaan air laut (dpl) dan termasuk dataran tinggi dengan suhu udara rata-rata 31°C. Jumlah penduduk Desa Kajar adalah sebanyak 1.569 jiwa dengan 791 jiwa adalah penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 778 jiwa adalah penduduk berjenis kelamin perempuan. Penduduk Desa Kajar terbagi dalam 11 RT dan 4 RW. Desa Kajar tidak termasuk desa besar namun juga tidak desa yang kecil melainkan sedang, baik tentang luas wilayahnya maupun jumlah penduduknya (data demografi desa).

Desa Kajar mempunyai empat peninggalan kerajaan Majapahit, peninggalan itu berupa batu tapak

kaki raja Majapahit yang dikenal dengan watu tapak, goa tinatah, kursi kajar, dan lingga kajar. Peninggalan itu tidak mengumpul di satu tempat, tetapi tersebar di sejumlah titik gunung Kajar. Goa tinatah merupakan goa pertama tempat menyepi pejabat atau panglima Majapahit. Goa kedua merupakan tempat para prajurit yang dibawa pejabat atau panglima Majapahit itu berjaga-jaga. Setelah menyepi selama beberapa waktu di Goa Tinatah, pejabat atau panglima Majapahit itu disucikan dengan air Kajar. Dia duduk di sebungkah batu yang mirip kursi. Warga kerap menyebut kursi itu sebagai kursi Kajar. Kajar merupakan akar dari kata “ka” yang berarti *kaweruh* (pengetahuan) dan “jar” yang berarti ajaran.

Jarak orbitasi antara desa Kajar dengan pemerintahan kecamatan Lasem sekitar ± 4 km yang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor atau mobil selama ± 25 menit, sementara jarak dari ibukota kabupaten Rembang ± 110 km yang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor maupun mobil $\pm 1,5$ jam, sedangkan jarak dari ibukota provinsi sekitar 127 km yang dapat ditempuh dengan kendaraan motor maupun mobil ± 4 jam.

Desa yang mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah bertani dan perkebunan ini, secara geografis desa Kajar terletak di daerah pegunungan, tepatnya di lereng gunung Kajar / gunung Dunak yang berbatasan dengan wilayah desa dan wilayah kabupaten, yaitu: di sebelah utara berbatasan dengan desa Gowak, sebelah selatan berbatasan dengan desa Selopuro, sebelah barat berbatasan dengan desa Selopuro dan Sendangasri, dan sebelah timur berbatasan dengan desa Ngargomulyo.

2. Jumlah penduduk

Sesuai dari data yang diperoleh dari profil desa Kajar dalam buku (monografi desa tahun 2016), desa Kajar terbagi menjadi 4 RW (Rukun Warga) dan 11 RT (Rukun Tetangga), dimana dari jumlah penduduk desa Kajar keseluruhan adalah 1.569 jiwa dengan jumlah kepala keluarga ± 491 sementara jumlah kepala keluarga perempuan adalah ± 54 , terdiri dari jumlah laki-laki sebanyak 791 jiwa dan perempuan sebanyak 778 jiwa dengan komposisi sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jumlah penduduk (Kelompok Umur dan Kelamin)

NO	UMUR	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 1	47	63	110
2	1 – 4	61	60	121

3	5 – 14	154	140	294
4	15 – 39	285	265	550
5	40 – 64	130	148	278
6	65 >	101	115	216
	Jumlah	778	791	1.569

(Sumber : Dokumen Monografi Pemerintahan Desa

Kajar tahun 2016)

3. Sarana Pendidikan, Kesehatan dan Peribadatan

Sarana pendidikan di desa Kajar dari tahun ke tahun berkembang, pada tahun 2014 yang lalu sarana pendidikan hanya terdapat SD dan Madrasah Diniyah serta TK. Sekarang dengan berkembangnya zaman, di desa Kajar telah dibangun KB/ Playgroup. Dengan demikian, anak- anak tetap melanjutkan sekolah SMP dan SMA dengan jarak tempuh 25 menit ke daerah kota. Tingkat pendidikan mayoritas sebagian besar penduduk desa adalah tamat SMP (Data Demografi desa Kajar 2016).

Tabel 3.2
Sarana Pendidikan Umum di Desa Kajar

NO	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	KB/ Play Group	1
2	TK	1
3	SD NEGERI	1
	Jumlah	3

*(Sumber: Dokumen Monografi Pemerintahan
Desa Kajar)*

Sarana kesehatan yang terdapat di desa Kajar adalah puskesmas/ puskesmas yang berada di dalam desa dengan jarak tempuh 5 menit. Ketersediaan tenaga kesehatan adalah bidan dan dokter umum yang bertugas di puskesmas. Selain itu, sarana kesehatan lain adalah posyandu dan BPJS dengan jumlah warga yang telah terdaftar adalah 326 orang dan mereka memanfaatkan pelayanan BPJS tersebut.

Sarana peribadatan yang terdapat di desa Kajar adalah mushola yang berjumlah 5, masjid 3 dan gereja 1. Mayoritas desa Kajar menganut agama Islam, meskipun ada sebagian kecil ada yang masih menganut agama Kristen. Sarana desa Kajar ini dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3.3
Sarana Peribadatan di Desa Kajar

NO	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	3
2	Mushola	5
3	Gereja	1

*(Sumber: Dokumen Monografi Pemerintahan
Desa Kajar)*

4. Sosial dan ekonomi masyarakat

Sosial ekonomi diartikan sebagai kekuatan atau kemampuan manusia (masyarakat) dalam memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya. Dalam kehidupan manusia akan selalu berupaya untuk dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan kemampuannya. Islam memandang bahwa keadaan sosial ekonomi yang berbeda merupakan hasil usaha manusia dan merupakan *sunatullah*. Allah telah menganugerahkan kelebihan kepada individu, baik menyangkut kekuatan fisik, kemampuan daya pikir dan ketabahan jiwa, keuletan bekerja, dan lain sebagainya untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai kebahagiaan hidup. Merupakan hal wajar bila manusia berbeda satu dengan yang lainnya, ada yang memiliki kelebihan dan ada yang memiliki kekurangan. Oleh karena itu akan disajikan data masyarakat menurut mata pencahariannya:

Tabel 3.4
Mata Pencaharian

NO	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani Sendiri	183 jiwa
2	Buruh Tani	135 jiwa
3	PNS	9 jiwa
4	Pegawai Swasta	16 jiwa
5	Wiraswasta/Pedagang	22 jiwa
6	Serabutan	38 jiwa

*(Sumber: Dokumen Monografi Pemerintahan
Desa Kajar)*

B. Hasil Penelitian

1. Coping Management Single Mother Terhadap Kenakalan Anak

a. Ibu Mona

Ibu Mona adalah orang tua tunggal yang mempunyai tiga orang anak lelaki, satu anaknya sudah menikah dan dua anaknya masih menjadi tanggung jawab asuhan ibu Mona . Ibu Mona merupakan keluarga yang dikategorikan kurang mampu karena penghasilan yang kurang untuk menghidupi kehidupan sehari-hari. Usia ibu Mona saat ini empat puluh lima tahun, bekerja sebagai buruh rumah tangga dan tukang pijat di desa Kajar. Suaminya meninggal dunia sekitar empat tahun lalu dikarenakan mengalami sakit jantung (hasil wawancara 24/01/2017). Sebelum meninggalnya suami, dulu ibu Mona bekerja sebagai petani yang berladang di tanah sendiri dengan suami. Namun Setelah kematian suaminya, ibu Mona beralih bekerja sebagai buruh tangga karena tanah telah dijual mengingat sudah tidak bisa lagi bertani sendirian dan mencari pekerjaan yang lebih banyak pendapatannya.

Sebagai *single mother* ibu Mona harus bekerja membesarkan anak-anaknya yang masih sekolah sendirian. Ibu Mona dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mengaku bahwa tidak ada pihak keluarga dari suami maupun keluarga besar ibu Mona yang membantu secara materiil, jadi dengan bekerja sebagai buruh pembantu rumah tangga dan tukang pijat merupakan satu-satunya pokok penghasilan yang didapat (hasil wawancara 24/01/2017).

Keseharian ibu Mona selain menjadi ibu bagi anak-anak dan bekerja sebagai tulang punggung keluarga, Dia juga menjadi “*moden*” perempuan di lingkungan desa. Moden perempuan yang dimaksud adalah mengurus jenazah perempuan seperti membantu keluarga yang berduka dalam memandikan, mengkafani dan memimpin tahlil perempuan. Meskipun ibu mona adalah lulusan SD, namun Dia mampu mengamalkan ajaran agama dengan sedikit-sedikit, membaca Al-Qur’annya juga lumayan baik (hasil wawancara tetangga ibu Mona 25/01/2017).

Nama anaknya ibu Mona adalah Odik, Hendro dan Hendri. Anak-anak ibu Mona dulunya sebelum ditinggal oleh bapaknya sangat nakal. Bentuk

kenakalan yang dilakukan oleh anak ibu mona adalah sering berkelahi dengan teman-teman sekolah dan membantah terhadap perintah orang tua. Odik, Hendro dan Hendri ketiga anak dari ibu Mona ini hampir berperilaku sama, karena Odik sebagai kakak mencontohkan perilaku nakal dan ditiru oleh kedua adik kembarnya (hasil wawancara tetangga ibu Mona 24/01/2017).

Saat ini salah satu anak ibu Mona yang bernama Odik telah menikah pada usia dua puluh tahun, sementara kedua anak ibu Mona yang bernama Hendro dan Hendri masih di bawah asuhan ibu Mona. Berikut penuturan ibu Mona mengenai perkembangan perilaku anaknya:

“Sakiki anak-anakku rodok apik mbak, bedo karo mbiyen mbeling-mbeling, semenjak bapake mati rodok manut karo aku (wawancara Ibu Mona, 24/01/2017)”

Sekarang anak-anakku lumayan baik mbak, berbeda dengan dahulu yang nakal dan bandel, semenjak bapaknya meninggal lumayan nurut dengan apa yang saya perintahkan (wawancara ibu Mona, 24/01/2017)

“Angger podo ora manut lan mbantah, aku muni gene; nang, sak iki bedo karo mbiyen, sak iki

mak dewekan dadi kowe kudu ngerteni mak, mak sibuk golek duwet kanggo sangunem (wawancara Ibu Mona, 24/01/2017)”

Kalau anak-anak tidak pada nurut dan membantah, aku kasih pengertian kepada mereka seperti ini: nak, sekarang kondisinya beda dengan dulu, sekarang ibu sendirian, jadi kalian harus mengerti posisi ibu ya, ibu juga sibuk mencari uang saku untuk kalian sekolah (wawancara Ibu Mona, 24/01/2017)

Ada perubahan sikap anak-anak dari ibu Mona setelah kematian suami. Namun hal ini perlu waktu agak lama. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan ibu Mona dalam wawancara yang telah peneliti jabarkan. Suatu hari ketika Hendro dan Hendri bandel, ibu mona merasa hampir putus asa dan hilang semangat, bahkan sempat merasakan stress, lalu ibu mona pada malam hari bangun di sepertiga malam untuk melaksanakan sholat dan dzikir sebagai penenang hati agar diberi kesabaran dalam menghadapi anak-anaknya berikut ungkapan ibu Mona tentang perasaan menghadapi perilaku nakal anak dan cara ibu Mona dalam menekan stres yang dialami:

“yen aku ngerti anak-anakku podo nakal koyok podo tukaran ngunukui sing marai aku stres, nek wes koyo kui aku mesti langsung mendekati diri karo Gusti Allah mbak, sholat tengah wengi karo dzikir lan nyuwun maring Gusti supoyo aku diparingi kesabaran ngadepi anak-anak tanpa suami ”(hasil wawancara 24/01/2017).

Kalau saya lihat anak-anak saya pada nakal, seperti bertengkar atau berkelahi, hal seperti itulah yang membuat saya stres. Jika sudah seperti ini situasi hati saya, pasti saya langsung mendekati diri kepada Allah agar saya diberi kesabaran menghadapi dan mengurus anak-anak tanpa adanya suami. (hasil wawancara 24/01/2017).

b. Ibu Sarmi

Ibu Sarmi adalah orang tua tunggal yang berusia empat puluh Sembilan tahun. Ibu Sarmi menjadi orang tua tunggal karena ditinggal mati pasangannya dan menjadi orang tua tunggal yang tidak menikah lagi. Ibu Sarmi bekerja sebagai penjual bunga di pasar Lasem. Jumlah anak ibu Sarmi adalah empat orang dan jumlah anak yang masih menjadi tanggungjawabnya adalah tiga orang. Menurut ibu Sarmi, menjadi seorang janda adalah takdir yang harus diterima dengan ikhlas dan usaha yang keras

untuk menghidupi anak-anak. berikut pernyataan ibu Sarmi:

“dadi janda iku tantangane anak. piye carane anak sukses dunyo akhirate kelakuane apik, soale mengko dadi tanggungjawabe wong tuwo ning akhirat” (hasil wawancara dengan ibu Sarmi, 26/01/2017)

Menjadi seorang janda itu tantangannya adalah anak. jadi bagaimana anak sukses dunia dan akhiratnya begitu pula kelakuan anak baik. Soalnya nanti akan menjadi tanggungjawabnya orang tua di akhirat kelak. (hasil wawancara dengan ibu Sarmi, 26/01/2017)

“anakku nek nakal ndablek di kandadi, mesti tak omongi tenanan yen sing dilakoni iku ora bener” (hasil wawancara dengan ibu Sarmi, 26/01/2017)

Cara saya menghadapi kelakuan nakal anak adalah dengan memberi nasihat kepada anak bahwa yang telah dilakukan itu tidak benar. (hasil wawancara dengan ibu Sarmi, 26/01/2017)

“aku ngrumati anak karo kebutuhan rumah tangga ora ono sing bantu mbak, aku usaha dewe angger dino kulakan kembang tak dol nek pasar, masio hasile sithik sing penting iso nggo sangu anak. untung anakku sekolah ntuk bantuan ko pemerintah dadi golek duwet nggo mangan karo tuku kebutuhan liyane. Dadi aku nek

mangkat pasar isuk terus muleh sore, waktu karo anak nek bengi tok'' (hasil wawancara dengan, ibu Sarmi, 26/01/2017)

Saya mengasuh anak dan memenuhi kebutuhan rumah tangga tidak ada yang membantu mbak, dalam memenuhi kebutuhan saya usaha sendiri dengan menjual bunga di Pasar. Walaupun hasilnya sedikit yang penting bisa buat uang saku anak. untungnya anak saya sekolah dapat bantuan dari pemerintah, jadi uang hasil keringat saya gunakan untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Waktu saya bersama anak Cuma pada malam hari saja karena sisa waktunya saya gunakan untuk berdagang di Pasar. (hasil wawancara dengan, ibu Sarmi, 26/01/2017)

Ibu Sarmi dalam mengurus anak dan memenuhi kebutuhan rumah tangga tidak ada yang membantu. Ibu Sarmi yang berperan ganda sebagai tulang punggung keluarga memenuhi kebutuhan dengan mencari rizqi sebagai penjual bunga. Mesti hasil yang didapat tidak banyak, tapi Ibu Sarmi tetap bersyukur dapat menambah pendapatan untuk membeli makanan dan kebutuhan lainnya. Anak-anak ibu Sarmi bersekolah dengan mendapatkan biaya bantuan pemerintah atau beasiswa pendidikan karena kurang

mampu. Saat ibu Sarmi berangkat ke pasar untuk berjualan bunga, anak-anak pada sekolah dan waktu bersama adalah saat malam hari.

Ibu Sarmi sebagai orang tua tunggal, merasa sedih dan tertekan dengan kondisi ekonomi yang sulit. Saat perasaan gelisah dan khawatir mulai timbul, ibu Sarmi hanya mampu menguatkan diri dan curhat ke tetangga yang dipercayainya. Berikut pernyataan Ibu Sarmi:

“Dadi janda sing ora ndue duwek akeh ngene marai pikiran. Ora kuat nukokno klambi anak. Nek lagi paceklik rasane kudu nangis dewe. (hasil wawancara dengan ibu Sarmi, 26/01/2017)

Menjadi janda yang tidak mempunyai uang banyak menjadikan pikiran saya tidak tenang. Karena tidak kuat membelikan anak baju. Kalau saya sedang dihipit kekurangan uang rasanya ingin sekali menangis. (hasil wawancara dengan ibu Sarmi, 26/01/2017)

“Perilakune anakku sing marai batinku tertekan yaiku anakku mesti ora tau nurut opo sing tak perintahnu. Misale, pernah aku ngongkon anakku sholat tapi malah mbantah alesan wae ora ndang dilakoni malah mbantah. Padahal harapanku ndue anak sing sholeh-sholehah lan ndue budi pekerti sing apik” (hasil wawancara dengan ibu Sarmi, 26/01/2017)

Perilaku anak saya yang membuat batin tertekan adalah selalu tidak menuruti apa yang saya perintahkan. Misalkan, pernah suatu hari saya menyuruh anak saya untuk sholat namun mereka malah membantah, padahal harapan saya ingin mempunyai anak yang sholeh- sholehah dan berbudi pekerti. (hasil wawancara dengan ibu Sarmi, 26/01/2017)

“Tapi tak tegarno ati ku. Aku nek lagi sedih mesti lungo nek tonggo ku karo curhat. Nanging aku curhat karo wong seng tak percoyo. Sak liyane iku aku lungo pasar dodolan kembang tak nggo ngilangnu stres ku nek omah, sekalian ngasilke duwek nggo ngrumati anak-anak ” (hasil wawancara dengan ibu Sarmi, 26/01/2017)

Saya mencoba menenangkan hati sendiri jika hati sangat sedih dan kesal terhadap perilaku anak yang selalu membantah perintah saya. Selain itu, saya curhat dengan orang yang sudah saya percaya. Berjualan di Pasar adalah cara saya untuk menghilangkan stres yang telah saya alami di rumah, lumayan uangnya buat kehidupan anak-anak. (hasil wawancara dengan ibu Sarmi, 26/01/2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bentuk strategi coping yang dilakukan adalah dengan curhat

ke tetangga untuk mendapatkan informasi dan dengan berjualan bunga di pasar. Dengan harapan curhat dengan tetangga akan mendapatkan masukan atau informasi yang baik dari permasalahan yang sedang dihadapi.

c. Ibu Gemi

Ibu Gemi berumur tiga puluh tahun yang memiliki satu anak berusia tujuh tahun. Ibu Gemi adalah orang tua tunggal yang ditinggal suaminya karena perceraian. Saat itu perceraian terjadi karena ibu Gemi yang memutuskan karena suaminya yang telah diketahui olehnya mempunyai wanita idaman lain (WIL) atau berselingkuh (Wawancara ibu Gemi, 27/01/2017). Di rumah, ibu Gemi tinggal dengan kedua orang tua dan adiknya. Ibu Gemi selain sebagai orang tua dari anaknya, ia juga merupakan tulang punggung bagi keluarganya.

Kegiatan sehari-hari ibu Gemi adalah sebagai ibu rumah tangga pada umumnya, yaitu mengurus anak, mengurus urusan rumah seperti kebersihan rumah menyapu dan mencuci piring serta memasak (Wawancara orang tua ibu Gemi 27/01/2017). Selain mengurus urusan dalam rumah tangga, ibu Gemi

menghidupi anaknya dengan membuka warung kopi sebagai pokok penghasilan ekonomi untuk biaya sekolah dan makan sehari-hari.

Ibu Gemi setiap harinya melakukan aktivitas sebagai penjual kopi yang pengunjunnya adalah tetangga sendiri yang bekerja sebagai penyeter air Kajar. Ketika saat itu ibu Gemi memutuskan untuk berpisah dengan suaminya ada rasa sedih dan menyesal, kenapa ia tidak mencoba mempertahankan pernikahannya. Sebagai *single parent*, ibu Gemi mengalami tekanan batin seperti kesedihan dan penyesalan yang mendalam karena berpisah dengan suami. Saat hati mulai gelisah ibu Gemi selalu pergi ke teman-temannya untuk mencurahkan kesedihannya (Wawancara ibu Gemi, 27/01/2017):

“aku nek lagi sedeh karo posisiku sebagai janda aku mesti lungo dolan nek konco ku mbak ngilangno stres”

Jika merasa sedih dengan situasi yang sedang saya alami sebagai janda, saya pasti pergi bermain kerumah teman untuk menyegarkan fikiran kembali. (Wawancara ibu Gemi, 27/01/2017):

Santo adalah nama anak kandung dari ibu Gemi yang berusia tujuh tahun. Santo disekolahkan sering

membuat kegaduhan dengan teman-temannya dan suka merusak alat tulis teman. Sepulang sekolah, ketika hendak masuk ke dalam rumah, Santo tidak pernah memberi salam dan bersalaman dengan ibunya dan asal “*nylonong*” (Wawancara Ibu Gemi, 27/01/2017). Santo memang kurang diperhatikan perilakunya oleh ibu Gemi karena ibu Gemi hanya memikirkan usaha warung kopi untuk biaya hidup. Namun, ibu Gemi selalu punya harapan baik untuk masa depan anaknya dengan menyekolahkan anaknya.

d. Ibu Susmiharti

Ibu Susmiharti adalah orang tua yang berusia tiga puluh sembilan tahun sedang menghidupi satu anak berusia empat belas tahun sendirian karena perceraian. Ibu Susmi adalah wanita janda yang masih tergolong muda. Ia memutuskan bercerai dengan suami karena sang suami tidak pernah menunjukkan tanggung jawab sebagai pemimpin keluarga. Pernah suatu hari, saat ibu Susmi belum bekerja ke luar daerah, suaminya jarang memberikan uang belanja sedangkan anaknya sudah bersekolah. Tentunya selain membutuhkan uang untuk kehidupan makanan, perlu mendapatkan penghasilan untuk pendidikan anak.

Setelah dirasa pernikahan berjalan tidak sesuai dengan harapan ibu Susmi yang menganggap bahwa dengan menikahi suaminya sebagai keturunan dari keluarga yang mampu di desa, ternyata hal ini tidak menjamin kesuksesan rumah tangga ibu Susmi. Berikut pernyataan ibu Susmi mengenai alasan ia menjadi *single mother*:

“ *Aku dadi janda mergo iki pilihan ku, aku ora betah nek serumah karo wong sing males kerjo, barang kerjo tapi ora ono hasil ora nyantol nang kebutuhan rumah tangga tapi malah di enggo main aku nekad gugat cerai anakku tak urusi sak kuate tak rewangi kerjo dadi buruh tangga nek Jakarta*” (Wawancara Ibu Susmi, 28/01/2017)

Menjadi janda adalah pilihan saya pribadi, karena saya tidak tahan jika serumah dengan orang yang malas bekerja. Sekalipun dia bekerja, tapi hasilnya tidak digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, tetapi hasilnya malah di buat main judi. Hal inilah yang menjadikan saya nekad untuk menggugat cerai suami saya, sedangkan anak ada di bawah asuhan saya dan saya juga memutuskan bekerja sebagai buruh rumah tangga di Jakarta untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama anak saya. (Wawancara Ibu Susmi, 28/01/2017)

Ibu Susmi menjadi *single mother* merupakan pilihannya demi kehidupan anaknya kedepan. Ibu Susmi tidak sanggup menjalani rumah tangga dengan orang yang pemalas dan egois, sekali mendapat hasil keringat malah dibuat main (dadu) sehingga uang tidak sampai rumah untuk biaya anak dan istri. Maka dari itu Ibu Susmi nekat memutuskan ikatan pernikahan dan siap menjadi orang tua tunggal dengan mencari biaya hidup sebagai buruh rumah tangga di Jakarta.

Sebagai *single mother*, Ibu Susmi mengatakan kendala yang dialaminya adalah masalah mengatur waktu dengan anaknya. Selain itu masalah emosional Ibu Susmi menjadi sensitif. Perasaan Ibu Susmi kacau menjadi tidak konsentrasi dalam mengurus rumah, hingga saat bekerja ibu Susmi lebih memilih menitipkan anaknya ke pesantren. Berikut pernyataan ibu Susmi:

“ kendalane aku dadi janda mbak, bingung ngatur waktu kanggo ngurus anak, karo omah. Soale nek aku terlalu fokus karo anak, mengko aku gak ndue penghasilan kanggo ngrumati anakku mbak. Dadi anak ku tak lebokno pondok ben luweh mandiri karo gemati mbesok karo wong tuwo. Sak liyane kui kendalane neng fikiran, kadang sempet putus asa tapi iling anak

dadi mbuh piye carane aku karo anak ku kudu sukses mbak. Tak lakoni merantau golek duwek mbak golek penghasilan soale sak iki aku dadi tulang punggung juga nek keluarga.”
(wawancara ibu Susmi, 28/01/2017)

Kendala yang saya alami menjadi janda adalah bingung mengatur waktu antara anak dan urusan rumah. Jika saya fokus dengan anak, nanti yang ada saya kewalahan dalam mencari nafkah untuk menghidupi anak mbak. Jadi, anak saya titipkan ke pondok agar lebih mandiri dan bakti kepada orang tua kelak. Selain itu, yang menjadikan fikiran saya tidak tenang adalah putus asa, namun saya ingat kembali komitmen anak jadi bagaimanapun caranya saya dan anak harus sukses kedepannya. Saya melakukan kerja sebagai buruh dengan merantau ke luar Desa untuk mencari uang tambahan karena mengingat posisi saya saat ini sebagai tulang punggung keluarga.
(wawancara ibu Susmi, 28/01/2017)

Perasaan yang dialami ibu Susmi berupa cemas dan sedikit putus asa, kelelahan menjadi seorang *single mother* seperti peran ganda mengurus anak dan menjadi tulang punggung mencari nafkah. Untuk masalah sikap ibu Susmi mengenai perilaku anak serta

hubungan ibu Susmi dengan anak, berikut pernyataan dalam wawancara:

“ semenjak aku cerai karo bapake, anakku tak pondokno mergo aku kuwalahan ngurusi anak dewekan. Soale anakku nek nang omah jare tonggo-tonggo wani nyolong, tapi nek nak ngarepku ora wani, dadi nek ancen bener anakku nyolong, anakku sak iki tak pondokno ben ngerti pelajaran-pelajaran agama. (wawancara ibu Susmi, 28/01/2017)

Setelah saya bercerai dengan suami, untuk mengantisipasi sifat anak, saya memilih memasukkannya ke pesantren agar kelak anak saya mampu memahami pelajaran-pelajaran agama. Karena saya merasa *kuwalahan* dengan perilaku anak saya, apalagi anak saya diketahui oleh tetangga telah mencuri. (wawancara ibu Susmi, 28/01/2017)

Setelah perceraian terjadi, ibu susmi memondokkan anaknya dengan tujuan agar anaknya mampu mengerti pelajaran agama da nada pengawasan dari pesantren, karena di rumah anak ibu Susmi terkenal sebagai pencuri. Hal ini dilakukan karena demi kebaikan kedepan anaknya kelak supaya menjadi anak yang mandiri dan mampu memahami situasi kondisi keadaan orang tua.

Ibu Susmi jika mengalami kesulitan dalam mengkondisikan situasi peran ganda dan perasaan emosinya, ibu Susmi selalu pergi ke rumah ibunya untuk mencurahkan kesedihan agar perasaannya menjadi sedikit berkurang beban pikirannya. Berikut yang diungkapkan ibu Susmi dalam wawancara tentang cara manajemen tingkah laku kepada pemecahan masalah yang paling sederhana menurutnya adalah sebagai berikut:

“Aku yen ngroso resah lan atiku tertekan dadi janda, biasane aku langsung lungo neng ibu cerito perihal opo sing tak rasakno, koyo kuwalahan nanggung peran sebagai ibu karo tulang punggung lan sifat emosiku sing sensitif. Yen wes koyo ngunu mesti rasane ati lan fikiranku tenang meneh” (wawancara ibu Susmi, 28/01/2017)

Jika saya merasa gelisah dan tertekan dalam kondisi saya sebagai janda, biasanya saya selalu mencari orang yang saya percaya yaitu ibu saya sendiri untuk mencurahkan apa yang saya rasa seperti *kuwalahan* dengan peran ganda dan masalah emosi, maka setelah itu pasti hati dan fikiran saya menjadi tenang kembali. (wawancara ibu Susmi, 28/01/2017)

e. Ibu Damini

Ibu Damini adalah orang tua tunggal usia empat puluh enam tahun. Ibu Damini menjadi orang tua tunggal karena ditinggal mati oleh suaminya dan menjadi orang tua tunggal yang tidak menikah lagi. Ibu Damini bekerja sebagai petani dan membantu pekerjaan rumah adik iparnya. Berikut pernyataan ibu Damini:

“aku dadi wong tuwo tunggal mergo bojoku loro terus mati. Mbiyen tani bareng sak iki aku dewekan golek penghasilan karo tak rewangi mergawe ning gone adik ipar aku nanging aku sak iki wes ora kerjo nek adik ipar, mergo anak e sing tak momong wes SMP terus sak iki aku kerjo sebagai petani titil-titil dodolan kembang melati ”
(hasil wawancara dengan ibu Damini, 29/01/2017)

Saya menjadi orang tua tunggal karena suami meninggal dikarenakan sakit. Dulu saya bekerja sebagai petani bersama dengan suami dan saya juga bekerja sebagai buruh tangga di rumah adik ipar untuk penghasilan tambahan. Namun, sekarang saya sudah tidak bekerja sebagai buruh tangga karena anak yang dulu saya asuh di rumah adik ipar saya sudah SMP. Sekarang saya menghidupi keluarga dengan merawat ladang di samping rumah dengan menanam bunga

melati, yang sehari-harinya saya panen untuk dijual. (hasil wawancara dengan ibu Damini, 29/01/2017)

Sejak ditinggal suaminya untuk selama-lamanya, ibu Damini mengaku semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai kekuatan dirinya. Berikut pernyataan ibu Damini:

“jebul ndidik anak iku ora mung mbutuhake keuletan karo kesabaran, tapi yo kudu ono bimbingan soko Gusti Allah” (hasil wawancara dengan ibu Damini, 29/01/2017)

Ternyata mendidik anak itu tidak hanya membutuhkan keuletan dan kesabaran, namun harus ada bimbingan dari Allah. (hasil wawancara dengan ibu Damini, 29/01/2017) .

Menurut ibu Damini, ternyata mendidik anak itu tidak hanya membutuhkan keuletan dan kesabaran, namun juga harus ada bimbingan dari yang di atas yaitu Allah SWT. Ibu Damini pun merasa harus melakukan segala sesuatunya sendiri yakni menjadi kepala keluarga sekaligus ibu bagi anak-anak. ibu dua anak ini mengakui semenjak ditinggal suami, kehidupan yang dilaluinya terasa lebih berat. Terutama menyangkut peran sebagai orang tua tunggal yang harus membesarkan dua anaknya.

Ibu Damini sekarang tinggal bersama dua anaknya dalam keluarga. Anak pertama bernama Arifin usia tujuh belas tahun dan anak kedua bernama Hidayah usia tiga belas tahun. Berikut pernyataan ibu Damini mengenai perilaku anaknya:

“anak-anak ku sikape ya lumayan apek mbak, tapi sing wedok nomer loro iki kandanane tambeng. Kadang aku nganti kakuati dewe. Bentuk sikap tambege iku yo koyok nek tak jaluki tulung ngresiki omah, tak jak njipuki kembang iki malah ijeh turu wae kadang yo senengane mbentak-mbentak nek dikongkon ” (hasil wawancara dengan ibu Damini, 29/01/2017)

Perilaku anak saya yang nakal itu nomer dua, malah yang perempuan. Perilakunya yang bikin kaku hati adalah jika dikasih nasehat selalu dihiraukan. Pernah saya minta tolong kepada Hidayah untuk membantu saya membersihkan rumah atau meminta tolong untuk memanen melati, namun Hidayah malah membentak-bentak saya. (hasil wawancara dengan ibu Damini, 29/01/2017)

“pernah aku ngerti anak ku wedok iku ngapusi aku mergo duwek nggo mbayar SPP sekolah ora dibayar malah di nggo dolanan karo kancane” (hasil wawancara dengan ibu Damini, 29/01/2017)

Saya juga pernah melihat Hidayah sedang menipu saya masalah biaya sekolah. Uang untuk membayar bulanan sekolah tidak dibayarkan malah dibuat foya-foya dengan temannya. (hasil wawancara dengan ibu Damini, 29/01/2017)

Sikap anak ibu Damini yang lumayan baik adalah anak pertama, namun perilaku anak kedua yang bernama Hidayah, sesuai dalam pernyataan ibu Damini terungkap bahwa anaknya bandel dan sering membentak-bentak ibunya saat dimintai pertolongan. Pada saat anaknya disuruh mengambil bunga di pekarangan pagi hari malah Hidayah masih tidur dan mengabaikan perintah ibu Damini. Jika ibu Damini sedang bermusuhan dengan anaknya sendiri, beliau sering mengalah serta memberi nasehat kepada anaknya bahwa perilaku yang dilakukan keliru. Selain itu, anak ibu Damini yang bernama Hidayah juga pernah membohongi pembayaran uang SPP, yang mana uang tidak dibayarkan sebagaimana mestinya malah dibuat untuk menghambur-hamburkan dengan pacarnya.

Masalah demi masalah selalu menghampiri keluarga ibu Damini, setelah kepergian suami, pertama beliau harus mengurus keuangan untuk

memenuhi kehidupan dan pendidikan anak. karena dulu komitmen ibu Damini dengan suami adalah mensukseskan anak-anak mereka sampai ke jenjang perguruan tinggi agar dapat mengangkat derajat orang tua, dalam mencari rizki ibu Damini pernah suatu hari tidak memiliki uang sepeserpun untuk berbelanja, namun beliau mencoba mencari pendapatan dengan memetik bunga melati yang saat itu bunga melati lagi murah. Uang yang didapat dari hasil penjualan bunga adalah sebesar sepuluh ribu. Maka ibu Damini mencoba untuk membelanjakan sesuai dengan besarnya uang yang didapat.

Dalam menjalani peran ganda, ibu Damini merasa gelisah dan sering sakit-sakitan. Ibu Damini merasa lelah secara batin, karena merasa kuwalahan dalam mendampingi anak seorang diri. Namun dalam hal pendidikan, ibu damini pernah dibantu oleh keluarga besar dari suaminya. Berikut pernyataan ibu Damini mengenai bantuan materil yang didapat dari keluarga suami:

“aku mbiyen sempet putus asa pas ditinggal bapak e anak-anak, aku mikir kiro-kiro aku iso nyekolahnu anak-anakku ora yo?, tapi untung keluargane bapake apik gelem mbantu nyekolahke ponakane, dadi aku rodok ringan

urusan pendidikan anak” (hasil wawancara dengan ibu Damini, 29/01/2017)

Dulu saya sempat putus asa waktu ditinggal meninggal oleh suami, dan terlintas dibenak saya kira-kira saya mampu menyekolahkan anak-anak atau tidak ya? Namun untungnya seiring berjalannya waktu pendidikan anak di bantu oleh saudara ipar saya, jadi lumayan masalah pendidikan anak ringan. (hasil wawancara dengan ibu Damini, 29/01/2017)

Dulu ketika kematian suami, ibu Damini sempat mengalami putus asa tentang pendidikan anak-anak, namun untungnya adik dari suami ibu Damini mau membantu biaya pendidikan anaknya.